

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT. Alam Bukit Tigapuluh merupakan perusahaan yang bergerak dibidang restorasi ekosistem. Perusahaan mendapatkan Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang mencakup dua blok terpisah dari hutan produksi negara dengan luas total 38.665 hektar. Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Nomor 7/1/IUPHHK-HA/PMDN/2015 menetapkan izin tersebut berada di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kawasan konsesi milik PT. ABT terbagi menjadi dua bagian, yaitu Blok I yang terletak di Suo-Suo dan Muaro Kilis, serta Blok II yang terletak di Desa Pelayungan. Blok I memiliki luas sekitar 22.095 hektar yang terletak di bagian timur, sementara Blok II memiliki luas sekitar 16.570 hektar yang berada di bagian barat (PT. ABT, 2017).

Kawasan yang dikelola oleh PT ABT berfungsi sebagai daerah penyangga untuk Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan merupakan elemen krusial dalam ekosistem di sana. Warga yang berada dalam konsesi PT Alam Bukit Tigapuluh mengungkapkan keprihatinan mereka terhadap ragam satwa liar asli Sumatera, termasuk Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah (*Elephas maximus sumatranus*), dan Tapir (*Tapirus indicus*). PT ABT juga aktif mendukung wilayah konsesinya sebagai habitat sekunder atau kawasan reintroduksi bagi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang telah beroperasi sejak tahun 2001. Dalam konteks keberlanjutan dan pelestarian biodiversitas, peran sektor ini sangat penting. Selain itu, penduduk tradisional Jambi, seperti Suku Anak Dalam, Talang Mamak, dan Melayu Tuo, juga bermukim di area kerja PT ABT.

Dalam hal tutupan hutan, blok I masih berada dalam kategori yang baik, sementara hutan di blok II memiliki tutupan yang lebih sedikit dan hanya tersisa di wilayah penyangga antara PT. ABT Blok II dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (Firmansyah *et. al.*, 2022). Pada kawasan blok I PT. Alam Bukit Tiga Puluh masih memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi dan merupakan salah satu habitat dari jenis tumbuhan famili Myrtaceae.

Famili Myrtaceae atau keluarga jambu-jambuan merupakan salah satu famili terbesar yang tergolong tumbuhan berkayu dengan sekitar 5500 jenis tumbuhan yang tergabung dalam 144 marga dan 17 sub marga (Wilson dan Kubitzki, 2011).

Myrtaceae banyak tersebar di hutan-hutan Asia Tenggara, Australia, Amerika Selatan, bahkan keberadaannya dapat ditemukan di Eropa dan Afrika (Govaerts *et al.*, 2015). Famili Myrtaceae mempunyai tiga marga besar dengan masing-masing mempunyai lebih dari 100 jenis tumbuhan di dalamnya yaitu *Syzygium*, *Eugenia*, dan *Psidium* (Nogueira *et al.*, 2016). famili ini memiliki kurang lebih 2.050 spesies yang tergabung dalam 137 genus. Genus utamanya antara lain *Eugenia* (600 spesies), *Eucalyptus* (500 spesies), *Myrcia* (300 spesies), *Syzygium* (300 spesies), *Psidium* (100 spesies), *Melaleuca* (100 spesies) dan *Callistemon* (25 spesies) (Singh, 2009). Keanekaragaman spesies dalam beberapa genus famili Myrtaceae disebabkan oleh penyebaran faktor biotik yang dipengaruhi oleh vektor keanekaragaman hewan, yang dapat mengakibatkan terjadinya spesiasi alopatrik, atau dapat disebabkan oleh faktor lingkungan (Biffin *et al.*, 2010)

Di Indonesia, keluarga Myrtaceae banyak ditemukan dan sebagian besar terdiri dari semak dan pohon berkayu (Tjitrosoepomo, 1994). Famili Myrtaceae cukup banyak dan mudah ditemui di Indonesia. Famili Myrtaceae memiliki ciri khas berupa daun yang kasar dan mengandung kelenjar minyak. Oleh karena itu, banyak anggotanya termasuk dalam tumbuhan penghasil minyak atsiri yang digunakan untuk tujuan penyembuhan penyakit atau sebagai bahan obat-obatan. Beberapa tumbuhan dari keluarga Myrtaceae juga bermanfaat sebagai rempah-rempah dan penghasil buah (Lutfiasari, 2018).

Tumbuhan famili Myrtaceae memiliki peran penting bagi kehidupan manusia baik dari aspek lingkungan maupun aspek lainnya. Tumbuhan famili Myrtaceae telah sering kali dimanfaatkan dalam upaya pelestarian lingkungan. Penggunaan tumbuhan dari keluarga Myrtaceae sebagai indikator pelestarian lingkungan melibatkan kaitan antara ketersediaan komponen dalam suatu habitat dengan keanekaragaman jenis tumbuhan Myrtaceae. Pendekatan ini membantu menilai tingkat kelestarian tumbuhan dalam suatu ekosistem hutan. Strategi pelestarian ini disarankan secara global sebagai langkah untuk memastikan keberlanjutan ekosistem hutan dan kelangsungan hidup spesies-spesies yang terdapat di dalamnya (Lucas *et al.*, 2015). Famili myrtaceae seperti *syzygium*, *eugenia*, *melaleuca* dan *psidium* memiliki kemampuan untuk menyerap kontaminan yang

ada pada tanah, sehingga tanah yang tadinya tercemar zat berbahaya dapat kembali subur (Sanito, 2018).

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kehadiran pohon *Syzygium* yang tumbuh dalam suatu ekosistem hutan memiliki keterkaitan yang kuat dengan peran dan fungsinya sebagai penyedia pakan bagi beberapa satwa liar. Bentuk, warna, dan rasa buah *Syzygium* menjadi daya tarik bagi beberapa satwa liar yang memanfaatkannya sebagai sumber makanan. Alzaqi dan Prayogo (2018) mencatat bahwa empat spesies *Syzygium* memiliki buah yang menjadi sumber pakan bagi orangutan (*Pongo pygmaeus*) di Ketapang. Heryadi *et al.* (2015) menyampaikan bahwa spesies *Syzygium* termasuk dalam kelompok tumbuhan yang banyak ditemukan tumbuh di wilayah riparian Tanjung Una, Kalimantan Timur. Salah satu spesies pohon, yakni *Syzygium grande*, secara khusus menjadi penanda utama vegetasi dalam ekosistem riparian. Keberadaannya memiliki signifikansi penting bagi ekosistem riparian di lokasi tersebut karena berperan sebagai sumber pakan bagi satwa liar seperti bekantan (*Nasalis larvatus*) yang mendiami lingkungan tersebut.

Menurut Maryanto *et al.* (2013), pengetahuan mengenai kekayaan sumber daya alam masih terbatas. Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati sebagai sumber daya biologis Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari perspektif ekonomi, kebudayaan, maupun ekologi. Manfaat yang diperoleh dari sumber daya biologis di Indonesia secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat bergantung pada kemampuan kita untuk mengelola kekayaan tersebut dengan optimal.

Hingga saat ini, data mengenai jenis tumbuhan dari famili Myrtaceae di provinsi Jambi, terutama di daerah hutan Blok I PT. Alam Bukit Tigapuluh, masih belum mencukupi. Padahal, data ini sangat penting tidak hanya untuk konservasi spesies, tetapi juga untuk meningkatkan potensi flora di hutan PT. Alam Bukit Tigapuluh. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan guna memperkaya pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, terutama terkait jenis-jenis tumbuhan dari famili Myrtaceae. Untuk melestarikan keberagaman jenis tumbuhan famili myrtaceae penelitian ini sangat penting dilakukan agar potensi ekologi dan ekonomi dari tumbuhan famili myrtaceae dapat dikembangkan dan

dikelola dengan baik dan berkelanjutan khususnya di kawasan PT. Alam Bukit Tigapuluh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian jenis pohon dari famili myrtaceae dengan judul **“Keanekaragaman Jenis Pohon Famili Myrtaceae Di Hutan Sekunder Blok 1 PT Alam Bukit Tigapuluh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana keanekaragaman jenis pohon famili myrtaceae di hutan sekunder blok 1 PT Alam Bukit Tigapuluh.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis pohon famili Myrtaceae di hutan sekunder blok 1 PT Alam Bukit Tigapuluh

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola PT Alam Bukit Tiga Puluh mengenai keanekaragaman jenis pohon famili Myrtaceae sehingga dapat digunakan sebagai masukan kebijakan dalam pengelolaan dan kelestarian famili Myrtaceae di Hutan Sekunder Blok 1 PT Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo